

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI KASUS DI SMP MUHAMMADIYAH 2 MALANG)

M. Thoyyib<sup>1</sup>

**Abstract**, *the first Education for children with disabilities is Extraordinary School (SLB) as the solution of the children's condition in order to improve. In fact, the Extraordinary School (SLB) has some weaknesses, it is because the children with disabilities, closed to normal, cannot socialize with regular children. So that when they graduate the Extraordinary School (SLB), they intend to be rigid and cannot socialize with people around them. Then, the model of inclusive education comes. The purposes of this study were; first, to describe the curriculum model of inclusive education in Islamic Education subject of Junior High School Muhammadiyah 2 Malang. Second, how the learning patterns of children with special needs on Islamic Education subject in Junior High School Muhammadiyah 2 Malang. Third, how the learning evaluation system of children with special needs on Islamic Education subject in Junior High School Muhammadiyah 2 Malang. This study used a qualitative research design through case studies. Data obtained through observations, interviews, and documentations. Data were analyzed by interactive analysis through three activities: data reduction, data presentation, and conclusion. Validity of the data obtained by extension, participation and triangulation data. The results of this study showed that, (1) Junior High School Muhammadiyah 2 Malang used two models of the curriculum, those are modification curriculum and substitution curriculum. (2) Learning patterns of children with special needs on Islamic Education subjects in Junior High School Muhammadiyah 2 Malang used 3 learning patterns. Among them were learning together pattern without any assistance for those who had high capability were taught by the subject teachers. Learning together patterns with assistances by a special assistant teacher (GPK) were taught by the subject teachers, and individual learning which was taught directly by a special assistant teacher in the inclusion room. (3) The learning evaluation system of children with special needs on the subject of Islamic Education in Junior High School Muhammadiyah 2 Malang emphasized two aspects which were the academic and non-academic.*

**Keyword**, *Islamic Education, Islamic Education in Junior High School Muhammadiyah 2 Malang and the Extraordinary School*

## Pendahuluan

Manusia dihadapkan pada kondisi lahir dan pertumbuhan yang berbeda yaitu normal dan abnormal. Anak abnormal secara istilah disebut anak cacat/anak berkelainan/anak berkebutuhan khusus. Pendidikan untuk anak berkebutuhan pertama kali adalah sekolah luar biasa (SLB) sebagai solusi dari keadaan anak agar bisa berkembang. Ternyata adanya SLB mendapat suatu kelemahan dalam implementasinya, kelemahan tersebut dikarenakan ABK yang “mendekati normal” tidak bisa bersosialisasi dengan anak reguler. Sehingga ketika mereka lulus tingkat SLB mereka kaku dan tidak bisa bersosialisasi dengan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan anak berkebutuhan khusus selalu berkembang untuk mencari model yang ideal. Maka, muncullah model pendidikan inklusi, dimana, anak reguler dan anak berkebutuhan khusus bisa belajar bersama-sama.

---

<sup>1</sup> STAI Al-Hikmah Tuban, email: gusthoyyib@gmail.com

Meskipun bergerakaknya pendidikan inklusi di Indonesia semakin meluas, tetapi permasalahan yang masih terjadi sampai saat ini yaitu ABK belum bisa dengan mudah menikmati pendidikan dengan nyaman, aman serta diterima dilingkungan sekolah melalui belajar bersama dengan anak reguler. Ini menunjukkan bahwa masih banyak ABK yang belum berkesempatan mendapat pendidikan di sekolah umum. Permasalahan lain, dalam penerapannya juga memang membutuhkan ekstra kesadaran terhadap lingkungan, baik kepada siswa, guru, staf terhadap siswa berkebutuhan khusus, dikarenakan banyak kasus dan cerita bahwa siswa inklusi di *bully* atau dianiaya oleh temannya sendiri yang notabene siswa reguler.<sup>2</sup>

Menurut Fredickson & Cline (2002), “Pendidikan inklusi memiliki prinsip adanya tuntutan yang besar terhadap guru reguler maupun pendamping khusus. Ini menuntut pergeseran besar dari tradisi “mengajarkan materi yang sama kepada semua siswa di kelas”, menjadi mengajar setiap anak sesuai dengan kebutuhan individualnya, tetapi dalam setting kelas”. Mengingat masing-masing siswa mempunyai perbedaan minat, bidang tingkat penguasaan, komunikasi dan strategi belajar.<sup>3</sup> Namun kenyataannya, para guru terutama guru pendidikan agama Islam kurang memperhatikan anak inklusi, karena mereka menganggap ABK dalam Islam diberikan keringanan (*rukshah*) dalam beribadah atau amaliah lainnya.

Untuk itu, tuntutan kepada para guru termasuk guru PAI pada implementasi pendidikan inklusi untuk mengadaptasi metode pengajaran dan cara memberikan agar dapat cocok dalam memenuhi kebutuhan siswa. Mereka juga harus tahu cara yang berbeda dalam memodifikasi kurikulum dan melakukan penyesuaian yang tepat kapan pun diperlukan. Ini akan memberikan penyegaran pada keseluruhan proses Inklusi dan memperbaiki kualitas pendidikan bagi semua anak.<sup>4</sup>

Di dalam Islam, dalam ciptaan yang berbeda diharapkan untuk saling mengenal dan saling memperhatikan satu sama lain, sebagaimana dalam Qur’an QS. al-Hujurat (49): juga ditegaskan dalam Qur’an QS. Abasa’ (80): 1-10 bahwa Allah pernah menegur nabi Muhammad di saat nabi bermuka masam dan berpaling terhadap seorang tunanetra yang mendatangnya.

Maka dari itu, judul penelitian ini “*Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 2 Malang)*”. Mudah-mudahan kontek penelitian ini memberikan gambaran tentang arah penelitian ini

Fokus Penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana model kurikulum pendidikan inklusi pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang?
2. Bagaimana pola pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang?
3. Bagaimana sistem evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang?

### **Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Menurut Keirl dan Miller yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya”<sup>5</sup>. Penelitian kualitatif ini, peneliti berusaha memahami kegiatan yang dilaksanakan oleh SMP Muhammadiyah 2 Malang yang berkaitan

<sup>2</sup> Yachya Hasyim, *Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Smk Negeri 2 Malang*, Tesis, (Malang: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2013), 2

<sup>3</sup>Idayu Astuti dan Olim Valentiningsih, *Pakem sekolah inklusi*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2011), 3

<sup>4</sup>Idayu Astuti dan Olim Valentiningsih, *Pakem sekolah inklusi*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2011), 20

<sup>5</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 4

dengan implementasi pendidikan inklusi. Sehingga, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, dikarenakan hasil penelitian ini berupa deskriptif analisis dalam bentuk kata tertulis atau lisan dan perilaku dari proses, aktifitas dan peristiwa-peristiwa lembaga.<sup>6</sup>

Melalui studi kasus peneliti berusaha mengungkap secara rinci atas suatu latar atau suatu subyek atau suatu peristiwa atau penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek individu/kelompok/organisasi, program atau situasi sosial. Studi tersebut dilakukan secara intensif terinci dan mendalam pada suatu organisasi, lembaga atau gejala sosial tertentu. Jadi, studi berusaha menelaah sebanyak mungkin data mengenai subyek yang diteliti, dan ini merupakan salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial<sup>7</sup>

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 2 Inovasi Malang terletak di jalan letjen Sutoyo No 68 Malang. Lokasi SMP Muhammadiyah 2 dengan jumlah ABK sebanyak 30 siswa

### **Model Kurikulum Pendidikan Inklusi Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang**

Model kurikulum inklusi pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang menggunakan 2 model kurikulum. Model tersebut yaitu modifikasi kurikulum dan substitusi kurikulum;

#### **1. Model Modifikasi Kurikulum**

Temuan dari Karakteristik kemampuan ABK di SMP Muhammadiyah 2 Malang terdiri dari kemampuan tinggi dan sedang. Kemampuan tinggi adalah ABK yang mempunyai tingkat hambatan intelektual 0-50% mata pelajaran sedangkan kemampuan sedang, kelompok siswa yang mempunyai hambatan 50-70% hambatan mata pelajaran.

Dalam Praktek merancang model karakter kemampuan ABK tersebut upaya yang dilakukan adalah penyederhanaan materi pokok pada silabus pembelajaran PAI yang dirancang oleh guru pendamping khusus dan guru bidang studi. Yang disederhanakan misalnya; materi menjauhi akhlak tercela, yang dihilangkan adalah analisis teks al-Qur'an yang dihubungkan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari, hal itu dikarenakan ABK masih banyak yang belum lancar membaca al-qur'an dan siswa ABK sulit untuk berpikir dengan cara perbandingan. Maka, alternatif yang dilakukan adalah menyederhanakan materi agar lebih mudah diikuti oleh ABK di dalam kelas inklusi.

Untuk memodelkan di atas masuk pada model modifikasi kurikulum yang diperuntukkan siswa rata-rata/regular disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan/potensi ABK. Modifikasi kurikulum ke bawah diberikan kepada peserta didik tunagrahita dan modifikasi kurikulum ke atas (eskalasi) untuk peserta didik *gifted and talented*.

Di SMP Muhammadiyah 2 Malang pada mata pelajaran PAI modifikasi kurikulum adalah praktek untuk memudahkan pemahaman siswa yang mempunyai kemampuan tinggi atau sejajar dengan regular. hal itu tercermin dari adanya silabus modifikasi dan RPP modifikasi dalam pembelajaran.

#### **2. Model Substitusi Kurikulum**

Temuan dari yang lain dari kurikulum di SMP Muhammadiyah 2 Malang disesuaikan dengan kemampuan anak dimana ketika mereka sudah pada tingkat SMP kelas 7/8 tetapi kemampuannya sama dengan anak kelas 1/2 SD. Sehingga upaya yang dilakukan adalah pemotongan kurikulum. Pemotongan kurikulum yang dimaksud, pada jenjang yang sama, pada waktu dan kelas yang sama, kemampuan sedang dan tinggi sudah

<sup>6</sup>John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Penerjemah Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 265-266

<sup>7</sup>Rober K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 1996), 1

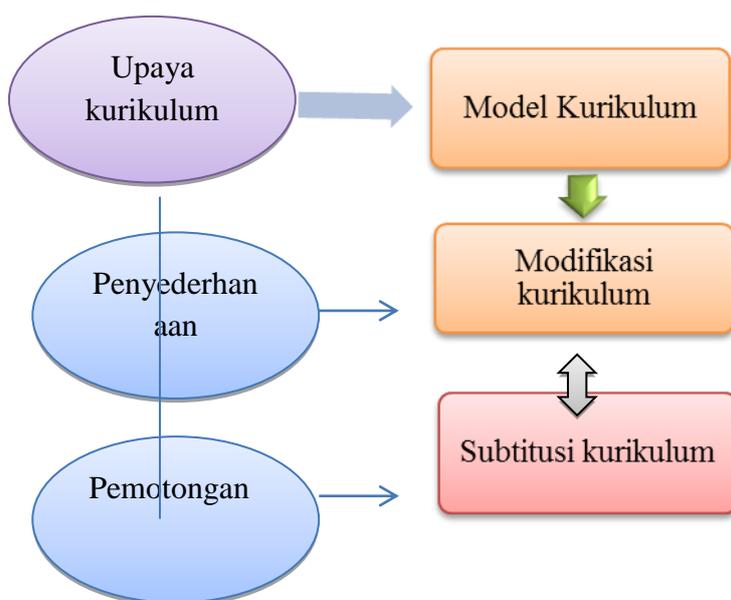
belajar tentang akhlak terpuji dan tercela, tetapi anak kemampuan rendah ini karena kemampuannya sama dengan anak kelas 1 atau 2 SD, materi mereka masih membahas surat *al-Fatihah*. Tujuan pembelajaran yang ditekankan diantaranya: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Temuan di atas termasuk model substitusi kurikulum, dimana beberapa bagian kurikulum siswa rata-rata diadatkan dan diganti dengan yang kurang lebih setara. Model kurikulum ini untuk ABK dengan melihat situasi dan kondisinya

Temuan dari siswa yang mengikuti Model kurikulum ini adalah ABK kemampuan rendah, kelompok ini mempunyai hambatan akademik 70-90% mata pelajaran. Biasanya yang mengikuti model kurikulum ini adalah ABK yang mempunyai jenis ketunaan seperti tunagrahita, retardensi mental, tunagrahita dan autis.

Tuna Grahita dan Autis akan mengalami kesulitan melakukan Identifikasi, karena mereka kurang mampu untuk membedakan dan mengklarifikasikan sesuatu atau ada hambatan dalam berfikir abstrak. Namun mereka cenderung memiliki ingatan yang kuat dalam menghafal. Sehingga Kompetensi Dasar mengenal dan menyebut materi dasar PAI akan lebih mudah untuk dilakukan dan dipahami siswa ABK<sup>8</sup>.

Gambar. 5.1: Model Kurikulum Pendidikan Inklusi Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang



## Pola Pembelajaran ABK Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang

### 1. Perencanaan Pembelajaran ABK

Dari temuan penelitian terkait perencanaan pembelajaran untuk ABK di SMP Muhammadiyah 2 Malang ada 3 hal yang harus dipenuhi. 3 hal tersebut: (1) adanya *Assesmen*. (2) PPI (Program Pembelajaran Individual). (3) RPP modifikasi pembelajaran untuk ABK yang mempunyai kemampuan tinggi dan sedang yang belajar bersama dengan anak regular.

*Pertama*, *Assesment* adalah kegiatan untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan setiap peserta didik dalam segi perkembangan kognitif dan perkembangan

<sup>8</sup> Yachya Hasyim, *Profil Pendidikan Inklusif*, (Buku Pedoman Pendidikan Inklusi SMK Negeri 2 Malang, 2013), 20-22

sosial melalui pengamatan yang sensitif<sup>9</sup>. Tujuannya agar pada saat pembelajaran di kelas, bisa varian bentuk intervensi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang sesuai bagi mereka. Perbedaan karakteristik yang dimiliki anak berkebutuhan khusus membuat pendidikan harus memiliki kemampuan khusus. Menurut Woolfolk dan Kolter (2009) dalam proses pembelajaran sekolah inklusif kondisi belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak yang harus didasarkan pada: (1) Identifikasi permasalahan. (2) diagnosa masalah. (3) Mengembangkan program pembelajaran individual. (4) membuat program yang sesuai dengan kapasitas siswa. (5) Adanya guru pendamping khusus.<sup>10</sup>

*Kedua*, PPI (Program Pembelajaran Individual), adalah sebuah perencanaan materi pembelajaran kalau untuk anak umum terkenal dengan RPP. PPI pada mata pelajaran PAI materi pembelajarannya masih seputar baca tulis *al-Qur'an* surat *al-Fatihah*. Dengan jadwal yang sudah ditentukan yang diikuti oleh ABK kelas 7,8 da 9 yang mempunyai ketunaan berat dan kemampuan rendah yang tidak bisa belajar di kelas dengan anak regular pembelajaran biasanya dilaksanakan diruang inklusi

Dan *ketiga*, RPP modifikasi. RPP modifikasi pada indikator dan tujuan pembelajaran yang berbeda dengan anak regular. artinya adanya penyederhanaan dikarenakan di kelas inklusi adanya keberagaman peserta didik (regular dan ABK). Tetapi untuk materi pembelajarannya sama dengan anak regular pada kelas inklusi tersebut yang dibuat oleh guru bidang studi.

## 2. Sistem Pembelajaran

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 Malang, bahwa sistem pembelajaran yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 2 Malang menggunakan sistem pendampingan lepas, untuk kemampuan tinggi. Sesekali didampingi untuk kemampuan sedang dan pendampingan penuh untuk ABK dengan kemampuan rendah dan ketunaan berat. Tujuan dari sistem tersebut untuk membangun kemandirian siswa dan efektifitas pembelajaran bagi ABK

Temuan tersebut masih diperuntukkan sesuai dengan ketunaan dan kemampuan, tetapi sistem baku yang diterapkan oleh sekolah ketika ABK masih kelas 1 pembelajarannya selalu didampingi oleh GPK secara penuh. Pada kelas 2 sese kali ditinggal seperti *full out*. Sedangkan untuk kelas 3, pembelajaran ditinggal tapi tetap ada pemantauan.

Sistem pembelajaran tersebut dinilai efektif dimana Woolfolk & Kolter (2009) mengatakan bahwa sistem pembelajaran di sekolah inklusi bukan merupakan satu keterampilan tunggal, namun merupakan kombinasi antara praktek-praktek pembelajaran yang baik dan sensitifitas terhadap kebutuhan siswa. Dalam hal ini, seorang guru dituntut mampu memahami setiap anaknya sebagai individu yang memiliki keunikan dan perbedaan.

Sistem yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 2 Malang diyakini bisa merubah ABK (anak berkebutuhan khusus) ke arah yang lebih mandiri dengan menghilangkan tingkat ketergantungan yang tinggi. Melalui sistem pembelajaran seperti ini ABK kedepan bisa mandiri dan efektif dalam belajar yang hasilnya bisa bersosialisasi dan mandiri dalam kehidupan social.

## 3. Model Pembelajaran

Hasil temuan penelitian di SMP Muhammadiyah 2 Malang bahwa model pembelajaran menerapkan 2 model. Model pembelajaran pertama dilaksanakan di dalam kelas yang diajar oleh guru bidang studi dan GPK (guru pendamping khusus) sifatnya koordinasi, koordinasi ketika ada permasalahan dari ABK. Sedangkan model yang kedua

<sup>9</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 1

<sup>10</sup> Idayu Astuti, *Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusi*, (Malang: Bayumedia, 2011), 52

yaitu pembelajaran langsung yang dilaksanakan di ruang inklusi dengan dibimbing oleh GPK (guru pendamping khusus).

Lombardi (1994) memberikan beberapa model pengajaran yang dapat membantu meningkatkan keberhasilan kelas inklusi. Model tersebut meliputi: 1. Pengajaran langsung (*direct instruction*). 2. Intervensi strategi (*strategi intervention*). 3 Tim asisten-guru (*teacher-assistance team*). 4 Model guru sebagai konsultan (*consulting teacher model*):<sup>11</sup>

Dengan demikian, 2 Model yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 2 Malang adalah model pengajaran langsung dan tim asisten-guru; (a) Pengajaran langsung (*direct instruction*): dibuat suatu penekanan pada penggunaan struktur yang ringan dan jadwal waktu kelas, menggunakan seluruh sumber daya guru secara efisien (baik pendidikan umum maupun khusus) di kelas umum, dan pemantauan kemajuan. Tetapi, model pengajaran langsung yang biasa dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 2 Malang tidak seperti teori di atas, Model diperuntukkan untuk ABK kemampuan rendah. Sehingga pengajaran langsung sudah terjadwal yang di bimbing oleh GPK (Guru Pendamping Khusus) yang dilaksanakan di ruang inklusi; (b) Tim asisten-guru (*teacher-assistance team*): guru umum dan guru khusus bekerja sebagai tim. Mereka bertemu secara teratur untuk mengatasi masalah dan memberikan bantuan kepada ABK terkait dengan masalah akademis dan hambatannya.

#### 4. Pola Pembelajaran

Pendidik hendaknya mengetahui program pembelajaran yang sesuai bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Pola pembelajaran yang harus disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus biasa disebut dengan *Individualized Education Program (IEP)* atau Program Pembelajaran Individual (PPI). Sebutan ini diprakarsai oleh Samuel Gridley Howe tahun 1871.

SMP Muhammadiyah 2 Malang memaknakan pembelajaran individual diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus yang kemampuannya rendah, pembelajaran individual dilaksanakan di luar kelas yang biasa dilaksanakan di ruang inklusi, perpustakaan dan ruang lainnya. Pembelajaran individual didampingi atau sebagai pengajarnya adalah GPK (guru pendamping khusus).

Sedangkan kemampuan sedang mengikuti pembelajaran di kelas bersama-sama dengan anak reguler. Untuk kemampuan sedang sangat dibutuhkan GPK untuk selalu mendampingi di dalam kelas, agar proses belajar mengajar bisa kondusif dan efektif.

Harapan dari upaya tersebut, menginginkan kondisi intelektual yang normal akan mendukung siswa berkebutuhan khusus dapat menyerap materi pembelajaran yang diberikan guru. Model pembelajaran seperti ini sangat membantu siswa berkebutuhan khusus dalam tumbuh kembang mental-psikologisnya dengan optimal karena mereka bisa bersaing secara sehat mengembangkan kemampuan intelektual, bakat dan minatnya.

Untuk kemampuan tinggi dipandang mempunyai kemampuan yang sama dengan anak reguler lainnya. Mereka secara pemahaman bisa mengikuti pembelajaran di kelas bersama-sama dengan anak reguler. Kemampuan tinggi sudah bisa belajar mandiri, artinya tidak membutuhkan GPK dalam pembelajaran di kelas.

Berikut pola pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 2 Malang:

Gambar. 5.2: Pola pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus Pada Mata Pelajaran PAI SMP Muhammadiyah 2 Malang

- Pola Pembelajaran Kemampuan Tinggi

<sup>11</sup> David Smith, *Inklusi: Sekolah Ramah Untuk Semua*, 400-401



- Pola Pembelajaran Kemampuan Sedang



- Pola Pembelajaran Kemampuan Rendah



## 5. Aspek Pembelajaran ABK Pada Mata Pelajaran PAI

Temuan penelitian pada aspek pembelajaran pada ABK di SMP Muhammadiyah 2 Malang penggabungan dari pendapat Bibson (1988) dan Mudjito dkk. Aspek pembelajaran untuk ABK terbangun pada 2 sisi aspek, sisi aspek tersebut yaitu sisi akademik dan sisi non akademik. Aspek akademik seperti kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan non akademik seperti bersosialisasi, pengembangan minat dan bakat. Khusus untuk pelajaran PAI, aspek yang menjadi sasaran, diantaranya; (a). Pengetahuan. Misalnya, pengetahuan siswa tentang rukun iman baik lisan atau tulisan masih memerlukan bimbingan karena terkadang siswa terbalik menyebutkan urutan rukun iman yang benar. Sedangkan untuk pengetahuan tentang sifat manusia, siswa mampu membedakan antara sifat terpuji dan tercela serta mampu memberikan contoh secara lisan dan tulisan; (b). Keterampilan. Misalnya, keterampilan siswa cukup mampu membaca dan menghafalkan ayat-ayat Al-qur'an dengan baik dan masih perlu bimbingan dalam memahami panjang pendek bacaan; (c). Sikap Spiritual dan Sosial. Misalnya, sampai saat ini siswa masih dalam bimbingan mengembangkan sikap spiritual yang benar. Namun siswa sangat baik dalam praktek peribadatan. Kesadaran siswa tentang kewajiban melakukan ibadah tertentu sangat baik.

Untuk aspek pembelajaran non akademik seperti; (1). Sosialisasi; aspek pembelajaran dalam mengembangkan sikap sosial menjadi prioritas utama untuk ABK, hal itu sejalan dengan tujuan pendidikan inklusi yaitu terjadinya suatu interaksi antara anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler. Dengan tujuan tersebut ABK setelah lulus tidak canggung dalam bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat dimana dia hidup; (2) Minat dan Bakat, adalah pengembangan dari potensi seperti yang dimiliki ABK, banyak yang belum tau bahwa dalam keadaan yang lemah, ternyata sebagian ABK di SMP Muhammadiyah 2 Malang mempunyai potensi yang luar biasa. Hal itu terbukti ada salah satu dari siswa ABK SMP Muhammadiyah 2 Malang juara 2 tingkat provinsi pada lomba bulu tangkis. Selain itu, banyak karya dari tangan-tangan ABK berbentuk kaligrafi dan karajinan tangan lain. Dengan demikian, pengembangan minat dan bakat menjadi salah prioritas bagi ABK. Dengan tujuan menjadi bekal nanti setelah mereka lulus.

## 6. Pengembangan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Temuan terhadap ABK (anak berkebutuhan khusus) di SMP Muhammadiyah 2 Malang tentang masalah sering ditemukan perilaku tidak adaptif seperti, perilaku tidak

bertanggung jawab, berbicara jorok, berkelahi, mencuri, tidak mau belajar dan tidak mau ikut kegiatan keagamaan sekolah.

Manurut ibu Riszki Eka Perilaku tercela tidak bisa dilihat dari jenis ketunaan, karena perilaku tercela adalah perilaku yang dimungkinkan dipunyai oleh semua manusia. Sebenarnya pemahaman keagamaan mereka sama, Cuma yang membedakan karena dia itu, bagaimana dia itu mengungkapkan emosi apakah *normatif* atau tidak. Misalkan, anak inklusi dengan anak regular sama-sama dari keluarga *broken home*, yang satunya ABK mungkin emosionalnya lebih keliatan lebih dari pada anak-anak yang regular. Misalkan, dia berani melanggar norma di sekolah, ya berani. Jadi dia tidak takut nanti diapakan, tidak takut dihukum sama guru, jadi dia tidak berpikir seperti itu<sup>12</sup>.

Di SMP Muhammadiyah 2 Malang melalui GPK melakukan pendekatan terapi perilaku apabila ada ABK yang mempunyai perilaku tidak adaptif. Pendekatan terapi Perilaku adalah tindakan alternatif dalam menangani masalah ABK dengan landasan nilai agama untuk sebagai dasarnya

Temuan di SMP Muhammadiyah 2 Malang terkait teknik-teknik terapi perilaku melalui GPK mempunyai cara untuk mengatasi ABK yang mempunyai dalam mengatasi perilaku tidak adaptif. Teknik-teknik tersebut; *Pertama*, Konselor memberikan pemahaman apa yang benar dan salah menurut agama. Kemudian dia harus paham tentang perilakunya dia sendiri, baik atau buruk, kemudian bagaimana harus menyikapinya. Setelah dilakukan konseling diberi tindak lanjut, misalnya dia habis ngolok-ngolok temannya. Kemudian berikan pengertian bahwa ini salah, yang benar ini. Sesudah itu diberi waktu untuk praktekkan dengan cara harus minta maaf sama temannya. *Kedua*, penanganan/kordinasi dengan orang tua, karena orang tua adalah orang yang lebih faham dengan karakter anaknya.

## **Sistem Evaluasi Pembelajaran ABK Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang**

### **1. Aspek Evaluasi Bagi ABK pada mata pelajaran PAI**

Mengenai aspek evaluasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 2 Malang menemukan 2 aspek evaluasi pembelajaran, aspek tersebut yaitu aspek akademik dan non akademik. Aspek akademik diantaranya: Pengetahuan, Keterampilan, Sikap Spiritual dan Sosial.

Sedangkan non akademik meliputi pengembangan diri ABK, pengembangan diri menjadi perhatian dalam aspek evaluasi di SMP Muhammadiyah 2 Malang, agar ABK bisa diketahui perkembangan diri yang meliputi:

Pengembangan diri dan pembiasaan: untuk mempunyai rasa tanggung jawab, hidup bersih, kepatuhan terhadap guru dan orang serta mandiri dalam belajar dan bersosialisasi. Program kompensatoris: 1. Melalui kegiatan sosialisasi, kemampuan bersosialisasi siswa. 2 Bina Diri, kemampuan melakukan tugas-tugas bina diri siswa. 3 Motorik Halus, kemampuan untuk melakukan tugas-tugas motorik halus siswa. 4 Motorik Kasar, kemampuan melakukan tugas-tugas motorik kasar siswa.<sup>13</sup>

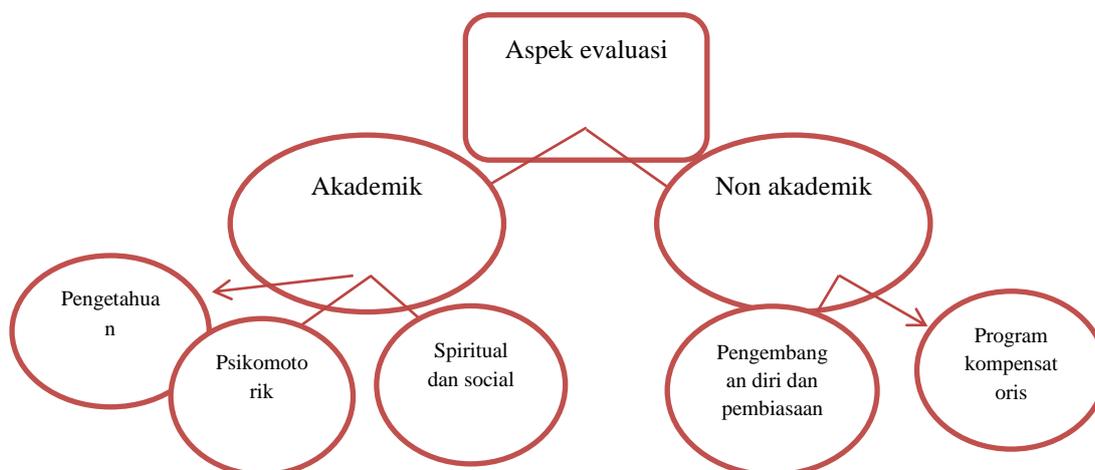
Dari 2 ranah di atas, (akademik dan non akademik) evaluasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan bisa diketahui tingkat ketercapaian dari beberapa ranah ABK. Maka dari itu, evaluasi bisa dijadikan pijakan untuk mengutehui hasil pembelajarannya

Dapat difahami dari temuan di SMP Muhammadiyah 2 Malang dengan gambaran dibawah ini:

<sup>12</sup> Wawancara dengan ibu Riszki Eka Pratiwi S. Psi (GPK) diruang inklusi pada jam 08.30-08.55 sabtu 25 April 2015

<sup>13</sup> Analisis Dokumen Raport SMP Muhammadiyah 2 Malang. Tahun 2015

Gambar.5.3: Aspek-aspek evaluasi pembelajaran ABK SMP Muhammadiyah 2 Malang



## 2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran, pertama terkait dengan tujuan evaluasi pembelajaran, SMP Muhammadiyah 2 Malang melakukan evaluasi dengan tujuan sebagai bentuk persamaan perlakuan pendidikan kepada ABK, karena ketika sudah menerima ABK, maka ada perlakuan yang sama terhadapnya. Agar tidak menimbulkan diskriminasi atas pendidikan

Dengan demikian, tujuan evaluasi SMP Muhammadiyah 2 Malang adalah masih sebatas dasar perlakuan yang sama atas semua peserta didik. Akan tetapi, pendapat Suke Silverius dalam penerapannya tentang tujuan evaluasi di SMP Muhammadiyah 2 Malang masuk pada fungsi evaluasi. Ada 3 Fungsi evaluasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. 3 fungsi tersebut dijelaskan dibawah secara terperinci: (1). Untuk mengetahui keberhasilan dan kelemahan materi PAI kita lebih detailnya setiap hari itu. Sebagai bahan untuk pengayaan atau remedial kelas bagi ABK yang belum memenuhi standar yang diinginkan oleh guru pendamping khusus; (2). Adanya suatu kerjasama antara guru dengan orang tua. Sehingga ada dukungan dari orang tua sebagai orang yang faham terhadap anak di rumah, dan guru yang mengupayakan ke arah perkembangan yang lebih baik. misalkan ada perkembangan anak sosialisasi baik dengan guru. Difoto, dikirim lewat BBM, *Whats App*. Tujuan dari itu adanya kepercayaan dari orang tua percaya bahwa ternyata anak mereka bisa untuk berkembang; (3). Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya melalui raport tengah semester, semester dan kenaikan kelas, yang nanti dijadikan landasan untuk mencari jalan yang terbaik untuk jenjang selanjutnya

## 3. Prinsip-Prinsip Evaluasi

Evaluasi pada anak ABK membutuhkan pemahaman secara menyeluruh, baik pemahaman tentang hambatan, kemampuan dan karakteristik ABK dalam keseharian di sekolah maupun di rumah. Sehingga evaluasi yang difahami adalah tidak hanya pada aspek pemahaman materi, perilaku dan psikomotorik saja. Tetapi yang harus dinilai bagaimana perkembangan hambatan terhadap anak tersebut. Tidak ada patokan evaluasi yang tegas terhadap ABK, yang dibutuhkan suatu pemahaman dari guru untuk mengevaluasi dari beberapa aspek anak.

Dari temuan penelitian terkait prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Ada beberapa prinsip yang dipegang oleh seorang pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Malang. Prinsip

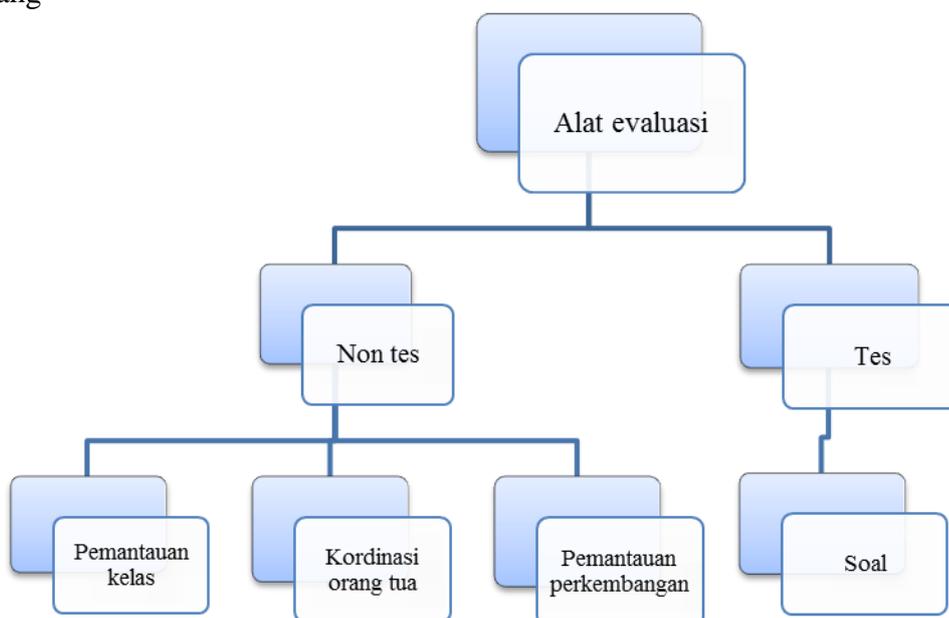
yang dimaksud diantaranya: Prinsip individual, Evaluasi autentik, Prinsip ketunaan, Prinsip bahasa dan gambar,

Untuk lebih detailnya temuan tersebut. akan dipaparkan secara jelas mengenai Prinsip yang dimaksud diantaranya: (a). Prinsip individual melihat pada perubahan dan perkembangan hambatan siswa. Hambatan siswa ABK menjadi perhatian GPK; (b). Evaluasi autentik, evaluasi autentik yang dimaksud melihat pada waktu apa dia. Misalnya, ABK melakukan sikap bertanggung jawab, itulah yang langsung evaluasi berupa sikap tanggung jawabnya, begitu kalau ABK melakukan dalam hal akademis, yang dievaluasi adalah akademisnya; (c). Prinsip ketunaan, dalam mengevaluasi ABK. Misalnya, ada hambatan autis yang susah untuk berbicara. Ketika ABK tersebut bisa berbicara apapun yang keluar, berbicara buruk maupun baik seperti berbicara buruk (*mesoh*) dan lainnya dengan suara yang keras. Maka, pendidik atau GPK harus mengapresiasi ABK tersebut. Tetapi kalau ABK sudah bisa berbicara, ketika berbicara jorok dan kotor. Maka perlakuannya berbeda, yaitu ada sanksi agar mereka mendapat arahan dan tidak mengulangnya lagi; (d). Prinsip bahasa dan gambar, rata-rata kemampuan yang rendah bahasanya menggunakan bahasa kelas 2/3 SD. Kemudian juga bisa dilakukan dengan menggunakan gambar. Hal itu sama dengan karakter pembelajaran anak SD kelas 1 dan 2. dimana media gambar adalah sebagai ganti bahasa tulis maupun komunikasi siswa ABK.

#### 4. Alat-Alat Evaluasi

Berikut dipaparkan secara jelas penerapan alat evaluasi di SMP Muhammadiyah 2 Malang:

Gambar.5.4: Alat-alat evaluasi pembelajaran untuk ABK SMP Muhammadiyah 2 Malang



##### a). Alat Non Tes.

Teknik non tes ini dilakukan dengan banyak cara, diantaranya, (1). Evaluasi pemantauan akademik. Evaluasi untuk ABK cara ini biasanya dengan cara pemantauan kelas, dimana guru pendamping khusus mengevaluasi tiap materi yang sudah dipelajari dengan cara menanyakan kembali. Ketika materi tidak tuntas GPK melakukan remedial kelas agar materi tersebut bisa berlanjut ke materi selanjutnya; (2). Evaluasi pemantauan hambatan dan perilaku, untuk cara ini biasanya seringkali alat yang digunakan adalah *handicam*, kamera dan buku penghubung, bahkan lebih efisien lagi menggunakan *video android*.

Melalui alat tersebut ABK bisa diketahui perkembangan di sekolah untuk dijadikan raport kepada orang tua. Tujuan dari cara ini mengajak kepada orang tua untuk sama-sama membantu dalam belajar anak, serta memberikan harapan atas perkembangan anaknya; (3). Evaluasi kunjungan, artinya GPK sewaktu-waktu mengunjungi rumah ABK untuk memantau bagaimana kebiasaan dan perkembangan di rumah, sekaligus melakukan konsultasi dengan orang tua terhadap keadaan anak selama disekolah

## 2). Alat Tes

Untuk teknik tes. Kuatnya kordinasi antar kelompok MKGPK (musyawarah kelompok guru pendamping khusus) yang dikordinasikan pengawas pendidikan inklusi Kota Malang pada tingkat SMP, dalam pembuatan soal untuk evaluasi penilaian tulis siswa ABK, manfaat kelompok tersebut memudahkan untuk GPK untuk membuat kriteria tes yang akan diberikan kepada siswa inklusi di sekolah masing-masing.

## Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa diambil dari Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 2 Malang) sebagai berikut:

### 1. Model Kurikulum Pendidikan Inklusi Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang

Model kurikulum inklusi pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang menggunakan 2 model kurikulum. Model tersebut yaitu modifikasi kurikulum dan substitusi kurikulum. Modifikasi kurikulum adalah kurikulum yang dirancang sesuai dengan kemampuan anak. Praktek Modifikasi kurikulum di SMP Muhammadiyah 2 Malang dengan penyederhanaan materi pokok yang disesuaikan dengan karakteristik kemampuan ABK (anak berkebutuhan khusus). Model modifikasi kurikulum diperuntukkan untuk 2 jenis kemampuan intelektual tersebut yaitu kemampuan tinggi dan sedang, kemampuan tingkat tinggi untuk ABK dengan hambatan intelektual 0-50% mata pelajaran. Dan kemampuan sedang, adalah kelompok siswa yang mempunyai hambatan 50-70% hambatan mata pelajaran. Yang kedua model substitusi kurikulum yaitu, diperuntukkan ABK kemampuan rendah, kelompok ini mempunyai hambatan akademik 70-90% mata pelajaran. Model kurikulum disesuaikan dengan kemampuan anak dimana ketika mereka sudah pada tingkat SMP kelas 7/8 tetapi kemampuannya sama dengan anak kelas 1/2 SD. Sehingga upaya yang dilakukan adalah pemotongan kurikulum. Pemotongan kurikulum yang dimaksud, pada jenjang yang sama, pada waktu dan kelas yang sama. kemampuan sedang dan tinggi sudah belajar tentang akhlak terpuji dan tercela, tetapi anak kemampuan rendah ini karena kemampuannya sama dengan anak kelas 1 atau 2 SD, materi mereka masih membahas surat al fatimah.

### 2. Pola Pembelajaran ABK Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang

Sistem pembelajaran yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 2 Malang menggunakan sistem pendampingan lepas, untuk kemampuan tinggi. Sese kali didampingi untuk kemampuan sedang dan pendampingan penuh untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dengan kemampuan rendah dan ketunaan berat. Tujuan dari sistem tersebut untuk membangun kemandirian siswa dan efektifitas pembelajaran bagi ABK

Sedangkan model yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 2 Malang adalah model pengajaran langsung dan tim asisten-guru. Model pengajaran langsung dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 2 Malang diperuntukkan untuk ABK kemampuan rendah. Sehingga pengajaran langsung sudah terjadwal yang di bimbing oleh GPK (Guru Pendamping Khusus) yang dilaksanakan diruang inklusi. Untuk model tim asisten-guru,

guru umum dan guru khusus bekerja sebagai tim. Mereka bertemu secara teratur untuk mengatasi masalah dan memberikan bantuan kepada anggota mereka dalam mengatur sikap siswa dan pertanyaan mengenai kesulitan akademis.

Dengan demikian, Pola pembelajaran yang dimaksud sesuai dengan anak berkebutuhan khusus biasa disebut dengan *Individualized Education Program (IEP)* atau Program Pembelajaran Individual (PPI) SMP Muhammadiyah 2 Malang memaknakan pembelajaran individual diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus yang kemampuannya rendah, pembelajaran individual dilaksanakan di luar kelas inklusi yang biasa dilaksanakan di ruang inklusi, perpustakaan dan ruang lainnya. Pembelajaran individual didampingi atau sebagai pengajarnya adalah GPK.

Sedangkan kemampuan sedang dan tinggi mengikuti pembelajaran di kelas inklusi bersama-sama dengan anak regular, didampingi oleh GPK. Untuk kemampuan sedang sangat dibutuhkan GPK untuk selalu mendampingi di dalam kelas, agar proses belajar mengajar bisa kondusif dan efektif. Tetapi untuk kemampuan tinggi bisa belajar mandiri tanpa adanya pendampingan dari GPK

SMP Muhammadiyah 2 Malang melalui kelompok GPK mengatasi perilaku tidak adaptif dari anak berkebutuhan khusus seperti, perilaku tidak bertanggung jawab, berbicara jorok, berkelahi, mencuri, tidak mau belajar dan tidak mau ikut kegiatan keagamaan sekolah melalui kegiatan terapi perilaku. Terapi perilaku sebagai ujung tombak implementasi pendidikan inklusi, sehingga PAI melalui nilai-nilai ke-Islamannya diselipkan dalam penanganan siswa sehingga nilai agama dijadikan landasan oleh anak inklusi.

### 3. Sistem Evaluasi Pembelajaran ABK Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang

Evaluasi PAI pada anak ABK membutuhkan pemahaman secara menyeluruh, baik pemahaman tentang hambatan, kemampuan dan karakteristik ABK dalam keseharian di sekolah maupun di rumah. Sehingga evaluasi yang difahami adalah tidak hanya pada aspek pemahaman materi, perilaku dan psikomotorik saja. Akan tetapi dibutuhkan evaluasi secara beriringan dengan perkembangan hambatan ABK

Di SMP Muhammadiyah 2 Malang dalam melakukan evaluasi menekankan pada beberapa aspek. Aspek tersebut yaitu: 1 aspek akademik ABK. Dan 2 adalah aspek non akademik.

Aspek akademik diantara aspeknya: Pengetahuan, Keterampilan, Sikap Spiritual dan Sosial. Sedangkan non akademik berkembangnya diri ABK, pengembangan diri menjadi perhatian dalam aspek evaluasi di SMP Muhammadiyah 2 Malang meliputi: (1) Pengembangan diri dan pembiasaan untuk mempunyai rasa tanggung jawab, hidup bersih, kepatuhan terhadap guru dan orang serta mandiri dalam belajar dan bersosialisasi (2) Program kompensatoris: (a). Melalui kegiatan sosialisasi, kemampuan bersosialisasi siswa. (b) Bina Diri, kemampuan melakukan tugas-tugas bina diri siswa. (c) Motorik Halus, kemampuan untuk melakukan tugas-tugas motorik halus siswa. (d) Motorik Kasar, kemampuan melakukan tugas-tugas motorik kasar siswa.

Tujuan evaluasi sebagai bentuk persamaan perlakuan pendidikan kepada ABK, ketika sudah menerima ABK, maka konsekuensinya adalah memberikan perlakuan yang sama, agar tidak menimbulkan diskriminasi atas pendidikan

Ada beberapa prinsip yang dipegang oleh seorang pendidik dalam mengevaluasi pembelajaran ABK pada pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang. Prinsip tersebut diantaranya: Prinsip individual, Evaluasi autentik, Prinsip ketunaan, Prinsip bahasa dan gambar.

## Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharmini. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Astuti, Idayu. 2014. *Desain Model Layanan, Muatan Kurikulum dan Model Pembelajaran Tematik Terpadu K.13 Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*, Makalah disampaikan dalam seminar Internasional di Universitas Negeri Surabaya.
- Astuti, Idayu. 2011. *Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusi*, Malang: Bayumedia
- Astuti, Idayu & Olin. 2011. *Pakem Sekolah Inklusi*, Malang: Bayumedia Publishing.
- Banks, J. A. 1995. *Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice*. In J. A. Banks & C. A. M. Banks (Eds.). *Handbook of Research on Multicultural Education*, New York: Macmillan
- Creswell, John W. 2009. *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Penerjemah Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiyah dkk. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 4, Jakarta: Bumi Aksara.
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, Bandung: Refika Aditama.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, 2013. *Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah*, Jakarta: Helen Keller Internasional dan USAID.
- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Merangkul Perbedaan: Perangkat Untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif, Ramah Terhadap Pembelajaran*.
- Educational Support Department. 2009. *Handbook*, Bogor: Madania.
- Geniofam. 2010. *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta: Garailmu.
- Hasyim, Yachya. 2013. *Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di Smk Negeri 2 Malang*, Tesis, Malang: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hasyim, Yachya. 2013. *Profil Pendidikan Inklusif*, Buku Pedoman Pendidikan Inklusi SMK Negeri 2 Malang.
- Hahn, H. 1986. "Public Support For Rehabilitation In Programs: The Analysis Of Us Disability Policy", *Disability, Handicap & Society*.
- Kauffman, J,M & Hallahan D.P. 2005. *Spedial Education: What It Is And Why We Need It*, Boston: Person Education.
- Machmud, Dimyato. 1990. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta, BPFE
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong. Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Nasib Ar-Rifa'I. 2005. *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah Syihabbudin, Jakarta: Gema Insani.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjito dkk. 2012. *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Moore. C. 1998. *Educating Students with Disabilities in General Education Classrooms: A Summary of Research*, USA: Department Of Education, Teaching And Learning Support.
- Nazarudin. 2007. *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Teras.
- Nind, Melanie. 2005. *Curriculum and Pedagogy In Inclusive Education: Values Into Practice*, India: First Published.

- Oliver. 2009. *The Politics of Disablement*, London: Macmillan.
- Patton, Q. 1987. *Qualitative Evaluation Methods*, Beverly Hill: Sage Publications.
- Purwanto, Ngilim. 2006. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Penerbit Cv As-Syifa'. 1999.
- Quthb, Sayyid. 2011. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terjemahan As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press.
- Ramayulis. 1990. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohmah, Mamah Siti. 2010. *Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Pendidikan Inklusif*, Tesis, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Robert L. Gibson & Mariane H. Mitchell. 2011. *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta.
- Silverius, Suke. 1991. *Evaluasi Hasil Belajar Dan Umpan Balik*, Jakarta: Grasindo.
- Sukmara, Dian. 2007. *Implementasi life skill dalam KTSP*, Bandung: Mugni Sejahtera.
- Sudjana, Nana. 1999. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputa, Umar. 2012. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: Rafika Aditama.
- Sukardi. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sofyan S, Millis. 2007. *Terapi Individual: Teori Dan Praktek*, Bandung: Alfabeta.
- Thohari, Slamet. 2014. " *Pandangan Disabilitas Dan Aksebilitas Fasilitas Public Bagi Penyandang Disabilitas Di Kota Malang*", *Disability Studies*.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan UPI. 2007. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: Intima.
- Yin, Rober K. 1996. *Studi Kasus; desain dan metode*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahan Pelatihan Kurikulum 2013 bagi Pengawas*, Jakarta.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2013. *Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah*, Direktorat Pendidikan PLPK Dikdas.
- Kiftiyah, Mariatul. 2012. *Manajemen Kurikulum Sekolah Inklusif: Studi Multi Situs SDN Sumbersari 01 dan SDN Sumbersari 02 Kota Malang*, Thesis, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Wall. 1993. *Pendidikan Konstruktif Bagi Kelompok-Kelompok Khusus: Anak-Anak Cacat dan Yang Menyimpang*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Please see the UNESCO website for more complete details of the cross-cutting theme on The Culture of Peace: [http://www3.unesco.org/iycp/uk/uk\\_sum\\_unescoactivities.htm](http://www3.unesco.org/iycp/uk/uk_sum_unescoactivities.htm).
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013, *Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*.
- Conley. Marshall, UNESCO and education for a culture of peace: a transdisciplinary approach. *Education and peace, belgrade*. 2004. [www.conley-international.org/UNESCO%20and](http://www.conley-international.org/UNESCO%20and)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2, 1989, *Tentang Pendidikan Nasional*
- Martin, omagor-loican. *towards incklusive education*. [www.eenet.org.uk/...docs/towards\\_incklusive\\_edcation\\_uganda.doc](http://www.eenet.org.uk/...docs/towards_incklusive_edcation_uganda.doc)
- Sue Stubbs. 2002. *inclusive education where there are few resources*. Oslo: the atlas alliance.

- Upias. 1976. *fundamental principles of disability, union of the physically impaired Against, segregation*, London.
- Undang-undang republik Indonesia. nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republic Indonesia, Nomor 19 Tahun 2011, *Tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas*.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009. *Tentang Pendidikan Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan An Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa*
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013, *Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*.
- United Nations. 1989. *Convention On The Rights Of The Child*, <http://www.org/milennium/law/iv-10.htm>